
MANAJEMEN DAKWAH MELALUI MASJID

Reny Masyitoh¹

¹Institut Agama Islam Al-Khoziny Buduran Sidoarjo

¹renymasyitoh@gmail.com

Abstract:

Da'wah management through mosques is an effort to organize the roles and functions of mosques in a systematic manner. The mosque is not only a place for a servant to prostrate to complete his religious obligations, but also as a center for da'wah activities as carried out by the Prophet. Of course, in this case, missionary management work is really needed. In this article, several da'wah management that can be carried out through mosques are discussed, including: congregational prayer management, imam management, muadzin management, preacher management, Friday worship management, course and training management, mosque library management, mosque youth management and management. data collection on mosque congregations.

Keywords: *Da'wah Management, Mosque Management*

Abstrak:

Manajemen dakwah melalui masjid merupakan usaha untuk menata peran dan fungsi masjid tertata dengan sistematis. Masjid bukan hanya sebagai tempat bersujud seorang hamba untuk menuntaskan kewajiban ibadahnya saja, namun juga sebagai pusat kegiatan dakwah seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah. Tentu dalam hal ini sangat membutuhkan kerja manajemen dakwah didalamnya. Dalam artikel ini, dibahas mengenai beberapa manajemen dakwah yang dapat dilakukan

melalui masjid, diantaranya: manajemen shalat berjamaah, manajemen imam, manajemen muadzin, manajemen khatib, manajemen ibadah jum'at, manajemen kursus dan pelatihan, manajemen perpustakaan masjid, manajemen remaja masjid hingga manajemen pendataan jamaah masjid.

Kata Kunci : Manajemen Dakwah, Manajemen Masjid

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan ajakan mulia yang mengajak umat Islam berbuat baik untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Agama Islam adalah agama dakwah, agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk menyerukan kebaikan melalui jalan dakwah.

Hakekat yang paling penting adalah adanya keyakinan atau kepercayaan bahwa Allah hanya satu dan tiada satu pun yang dapat menyamai-Nya, sehingga mau melaksanakan perintah-Nya. Hukum dakwah adalah fardu a'in, yang artinya wajib bagi setiap muslim untuk berdakwah sesuai dengan apa yang ia ketahui. Obyek dakwah dengan urutan kepada diri sendiri, keluarga, sanak keluarga dekat atau sanak famili, sebagian kelompok, kepada seluruh umat manusia.

Dakwah amat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, sehingga siapapun yang memahami eksistensi dakwah maka dialah yang menguasai masa depan. Dengan adanya intensitas dakwah masyarakat akan lebih manusiawi dan tercerahkan. Namun dapat diingat bahwa dakwah terkadang mengalami benturan pengaruh dari luar yang seringkali tidak relevan, bahkan bersifat merusak dan bertentangan dengan kebutuhan – kebutuhan dunia Islam. Tapi bukan berarti bahwa dakwah itu sendiri yang baik ataupun buruk. Hal ini tergantung dari perilaku dakwah yang membuat benar atau salahnya penggunaan dakwah tersebut terhadap obyek dakwah yang dihadapinya

Dakwah sebagai aktifitas bertujuan merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupan, perlu mendapat perhatian, terutama menyangkut keberadaannya,

sebab dakwah sebagai agen perubahan sosial, tetap merupakan aktifitas yang diperlukan untuk memberi arah dan mengantisipasi dampak-dampak yang mungkin ditimbulkan oleh era kemajuan informasi.

Agar dakwah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka diperlukan sebuah aturan yang dapat menjadi pijakan dalam kegiatan dakwah, atau yang sering disebut sebagai manajemen dakwah. Salah satu pergerakan manajemen dakwah dapat dilakukan melalui manajemen masjid. Dimana masjid bukan hanya tempat ibadah saja, melainkan jukan sebagai pusat semua kegiatan keislaman dan sentra dakwah Islam. Oleh sebab itu penting rasanya juru dakwah penerus tongkat dakwah Rasulullah mengetahui bagaimana manajemen dakwah melalui masjid, dan akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan pendekatan kajian literatur (literature review) bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kajian literatur dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai dokumen, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta artikel yang berkaitan. Langkah pertama dalam kajian literatur ini adalah identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan kriteria tertentu, seperti kredibilitas sumber, relevansi dengan topik, serta keterkinian informasi. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar teoretis, tetapi juga memberikan pemahaman menyeluruh mengenai perkembangan studi terkait dan celah penelitian yang ada.

Selanjutnya, proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan literatur berdasarkan tema atau subtopik tertentu. Pengelompokan ini membantu memetakan konsep utama, hubungan antarvariabel, dan kerangka teoretis yang relevan. Teknik analisis yang digunakan dalam kajian literatur meliputi perbandingan, kritik, serta integrasi ide dari berbagai sumber. Selain itu, analisis dilakukan secara kritis untuk mengevaluasi kelebihan, kekurangan, serta kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian tidak hanya mengulang temuan yang sudah ada, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam bidang keilmuan terkait.

Hasil dari kajian literatur ini adalah sintesis teoretis yang menjadi landasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sintesis ini mencakup penyusunan kerangka pemikiran yang sistematis dan relevan. Dengan metode ini, peneliti dapat menjelaskan relevansi dan signifikansi penelitian yang sedang dilakukan berdasarkan studi-studi sebelumnya. Selain itu, kajian literatur juga membantu peneliti menentukan metodologi penelitian yang tepat dengan merujuk pada pendekatan yang telah digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, metode kajian literatur menjadi elemen penting dalam menghasilkan penelitian yang berbobot dan berbasis pada pengetahuan yang telah teruji.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Manajemen Masjid

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata

itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pemimpin, dan pengelolaan. Hal ini berarti suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.¹

Menurut Hersey dan Blanchard mengemukakan manajemen adalah proses bekerjasama antara individu dan kelompok serta sumberdaya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktifitas manajemen. Dalam perspektif yang lebih luas manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi secara efektif dan efisien. Dengan kata lain organisasi adalah wadah bagi operasionalisasi manajemen.²

Sedangkan secara terminologis, manajemen mempunyai banyak pengertian, di antaranya sebagai berikut

¹ M. Munir, dkk, *Managemen dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hal. 9

² Syafaryddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2005, hal. 41-42

- a. Manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
- b. Manajemen merupakan kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain.

Selanjutnya, Munir dan Ilaihi menyimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, menggerakkan, mengorganisasikan, mengendalikan dan mendayagunakan sumber daya manusia, saran dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Selain itu, pengertian manajemen juga sangat ditekankan pada aspek pengaturan aktivitas fungsi dari sumber daya manusia.

Berdasarkan pengertian manajemen secara umum, manajemen itu mempunyai tahapan perencanaan dalam proses manajemen. Salah satu tahapan perencanaan manajemen yaitu perencanaan strategis seperti halnya manajemen *by objectives* yaitu manajemen yang banyak digunakan oleh organisasi. Manajemen berdasarkan sasaran atau MBO (*Management by Objective*), yaitu sistem manajemen di mana sasaran kinerja secara terperinci ditentukan bersama-sama oleh anak buah dengan pimpinan mereka. *Manajemen by objectives* berhubungan dengan proses merumuskan rencana-rencana, yang dinamakan strategi-strategi yang

mengidentifikasi baik sasaran-sasaran dasar organisasi yang bersangkutan maupun keterampilan-keterampilan dasar untuk memenuhinya.

Dari penjelasan pengertian manajemen diatas walaupun sedikit berbeda, tetapi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manajemen merupakan suatu proses upaya untuk mengatur, mengarahkan, mengelola, sumber daya baik sumber daya manusia maupun material yang dimulai dari suatu perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, penggerakan, pengawasan sampai pada tahap pengevaluasian, agar tercapainya sasaran tujuan suatu lembaga organisasi secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Dakwah merupakan ajakan kepada jalan kebenaran dalam mencari ridho Allah. Dakwah berisi tentang pesan-pesan agama yang memberikan tuntunan kepada manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan aturan yang telah Allah berikan dan di ajarkan oleh Rosullah SAW agar manusia dapat menentukan yang haq dan yang bathil. Oleh karena itu, dakwah merupakan hal penting dalam menjalani kehidupan agar mendapatkan ridho ilahi sehingga turunkan anugerahNya yaitu berupa kebahagiaan dunia dan akhirat. Tentu dakwah ini bersumber pada al-Qur'an dan as sunah.

Dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah. Dakwah bisa diartikan sebagai aktifitas maupun fenomena agama yang berdiri di satu

buah bidang kajian islam serta dikembangkan di akademi teratas. Dakwah dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, dakwah menjadi salah satu sumber bagi etika dan moral. Istilah dakwah yang digunakan dalam kata kerja yang berbetuk *fi'il* ataupun dalam bentuk perkataan *masdar* yang berarti dakwah merupakan ajakan, menyeru, atau mengajak umat muslim untuk berbuat baik.³

Secara umum dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut.⁴ Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh rosul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya.⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa dakwah ialah peristiwa masa lampau umat Islam menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain dan apa yang terjadi setelah dakwah dilakukan.⁶

Dakwah tidak dapat dipisahkan dengan Islam dikarenakan Islam itu bermula dan berkembang dari dakwah. Yang dapat diartikan kegiatan mengajak umat muslim dan menyampaikan ajaran Islam sesuai ajaran dan syariat Islam.

³ Wahidi Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Rajawali Pers,2011) hal 1

⁴ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosdakarya, 2013) h. 7

⁵ Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Walisongo Pers, 2003), h.8

⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h..

Dari pengertian masing-masing dapat di simpulkan bahwa Manajemen Dakwah adalah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni manajemen dan dakwah. Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda sama sekali. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler, yakni Ilmu Ekonomi, ilmu ini diletakan di atas paradigma materialistis. Prinsipnya adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara itu istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni Ilmu Dakwah. Ilmu ini diletakan di atas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat bagi semesta alam.

Manajemen dakwah menurut Munir, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.⁷

Segala sesuatu harus direncanakan dengan baik, termasuk dalam berdakwah. Kegiatan dakwah yang baik adalah apabila kegiatan itu tepat sasaran secara efektif dan efisien. Oleh karena itu dakwah harus diorganisasi secara matang agar tidak dilakukan secara asal-asalan dan serampangan. Karena pada prinsipnya kegiatan dakwah dapat berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan dapat benar-benar tercapai, atau apabila kegiatan yang telah terorganisir dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen dakwah.

⁷ Munir, Muhammad, dkk, *Manajemen Dakwah*, hal. 36-37

Pengorganisasian dakwah harus dilaksanakan menimbang bahwa kegiatan ini tidak hanya mencakup isi ajakan (materi dakwah) semata, namun juga berkaitan dengan subjek atau pelaku dakwah (da'i), dan juga objek atau peserta dakwah (mad'u). Selain ketiga hal di atas, pelaksanaan dakwah juga membutuhkan metode penyampaian dakwah. Metode penyampaian ini sejatinya telah diajarkan oleh al-Qur'an al-Karim dan juga oleh Rasulullah Saw. melalui sabda-sabdanya. Apabila pengorganisasian terhadap empat komponen dakwah di atas, maka kegiatan dakwah akan membuahkan hasil yang diharapkan.

Dengan demikian, gabungan kata manajemen dan dakwah menjadi sebuah bentuk idlafiyah mempunyai maksud: proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tugas dan kemudia menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah. Dengan adanya perencanaan dalam berdakwah ini, maka dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah semata, namun juga merupakan bentuk implementasi dari berbagai macam profesi. Sebab, apabila kegiatan dakwah ini dapat dilembagakan dan direncanakan sedemikian rupa (dengan baik), maka tujuan dakwah yang telah direncanakan akan dapat tercapai sesuai dengan targetnya.

Dengan demikian manejemen dakwah ialah suatu perangkat dalam organisasi untuk mengolah suatu kegiatan dakwah dengan perencanaan kegiatan yang dikoordinir secara sistematis dan menempatkan SDM dengan tepat agar tujuan dakwah tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efesien serta lebih mudah tercapai sesuai dengan hasil yang

diharapkan. Unsur-unsur Manajemen dakwah yang telah dimiliki dakwah islam, yaitu :

- a. Dakwah islam memiliki tujuan tertentu, yaitu menyebarluaskan ketauhidan, menyembah kepada Allah serta mensucikan manusia dari kemusyrikan.
- b. Memiliki orang-orang yang bertugas menjalankan upaya untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Terdapat seseorang yang memimpin tim atau kelompok, pemimpin ini bertugas untuk mengatur dan membuat perencanaan langkah-langkah yang akurat dan cermat untuk mencapai tujuan-tujuan yang dimaksud.
- d. Dakwah islam telah memiliki tempat pusat kegiatan markas untuk berkumpul, berdiskusi untuk perencanaan dakwah.

Seperti pada zaman Rasulullah SAW yang berdakwah melalui beberapa tahap-tahapannya, dari keluarga dekat terlebih dahulu, menyusul kemudian kepada para sahabat karibnya, lalu pelan-pelan mengembangkan ke kota terdekat dengan Mekkah, yaitu Thaif dengan mengajak penduduknya untuk menerima Islam, setelah itu, beliau baru menawarkan Islam kepada kabilah-kabilah di pasar-pasar pada musim-musim haji. Hal ini dapat dilihat bagaimana Rasulullah memberikan contoh strategi dakwah dengan manajemen yang baik, mempertimbangkan segala aspek.⁸

B. Ruang Lingkup Manajemen Dakwah

⁸ Muh. Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, Jakarta : Qisthi Press, 2004, cet ke-1, hal. 171

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tatanan kegiatan dakwah, di mana setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik. Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tatanan manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri. Karena dalam setiap aktivitas dakwah itu akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menangani serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis. Dalam konteks ini, maka ilmu manajemen sangat berpengaruh dalam pengelolaan sebuah lembaga atau organisasi dakwah sampai pada tujuan yang diinginkan.

Sedangkan ruang lingkup dakwah akan berputar pada kegiatan dakwah, di mana dalam aktivitas tersebut diperlukan seperangkat pendukung dalam mencapai kesuksesan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi aktivitas dakwah antara lain meliputi:

- a. Keberadaan seorang da'i, baik yang terjun secara langsung maupun tidak langsung, dalam pengertian eksistensi da'i yang bergerak di bidang dakwah itu sendiri. Hal ini bisa kita lihat dari karakteristik dan kemampuannya baik secara jasmani maupun rohani.
- b. Materi merupakan isi yang akan disampaikan kepada mad'u, pada tatanan ini materi harus bisa memenuhi atau yang dibutuhkan oleh mad'u, sehingga akan mencapai sasaran dakwah itu sendiri.

- c. Mad'u, kegiatan dakwah harus jelas sasarannya, dalam artian ada objek yang akan didakwahi.

Apabila ketiga komponen tersebut diolah dengan menggunakan ilmu manajemen yang islami, maka aktivitas dakwah akan berlangsung secara lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab bagaimanapun juga sebuah aktivitas itu sangat memerlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin dapat memerlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin dapat berjalan secara sempurna. Aktivitas dakwah membutuhkan sebuah pemikiran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan mad'u, dan manajemen akan berperan sebagai pengolah atau distributor dalam pemikiran-pemikiran tersebut, sehingga akan dapat menampilkan dakwah Islam yang menarik dan elegan, tidak monoton dan membosankan (Munir dan Ilaihi, 2006: 80).

1. Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen adalah rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan. Secara umum, manajemen dakwah memiliki empat fungsi, yaitu:

- a. *Planning* (Perencanaan)

Segala aktivitas diharuskan adanya *planning* (perencanaan). Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai

tujuan. Dalam kaitannya dengan pengelolaan dakwah, bila perencanaan dilaksanakan dengan matang, maka kegiatan dakwah yang dilaksanakan akan berjalan secara terarah, teratur, rapi serta memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan perencanaan yang didahului oleh penelitian, lebih memungkinkan persiapan yang lebih matang, baik menyangkut tenaga sumber daya manusia (SDM), fasilitas yang diperlukan, biaya yang dibutuhkan, metode yang akan diterapkan dan lain-lain.

Tanpa perencanaan yang matang, biasanya aktivitas tidak berjalan dengan baik, tidak jelas kemana arah dan target yang akan dicapai dari kegiatan itu serta sulitnya melibatkan orang yang lebih banyak. Keharusan melakukan perencanaan bisa kita pahami dari firman Allah yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. AlHaashr ayat 18).

Sementara itu Rosyad Saleh dalam bukunya Manajemen Dakwah Islam menyatakan bahwa perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah. Menurutnya terdapat beberapa langkah dalam proses perencanaan, yakni sebagai berikut:

- 1) Perkiraan dan perhitungan masa depan.

- 2) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
- 4) Penetapan metode dakwah.
- 5) Penentuan dan penjadwalan waktu.
- 6) Penetapan lokasi dakwah.
- 7) Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diberlakukan bagi penyelenggaraan dakwah.

C. Manajemen Dakwah Melalui Masjid

Masjid dalam sejarahnya selama berabad-abad mampu membangun peradaban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui nilai-nilai arama yang ramah, damai dan saling menghargai dalam kesamaan maupun perbedaan. Nilai-nilai Islam yang damai bagi alam semesta, disyiarkan kepada jamaah masjid melalui pendidikan formal dan non formal seperti mimbar-mimbar jum'at, pengajian, pengkajian (majelis taklim), dan forum-forum keagamaan yang lainnya.

Dilihat dari segi harafiah Masjid berarti "*tempat sembahyang*", yaitu berasal dari bahasa Arab yang berarti "*sujudan*", fiil madinya *sajada* (ia sudah sujud). Fiil *sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah isim makan.

Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi *masjid*, *masjid*.⁹

Dewasa ini umat Islam terus menerus mengupayakan pembangunan masjid, baik di kota-kota besar, kota kecil maupun pelosok pedesaan. Bahkan hampir di setiap lingkungan perkantoran, dikampus-kampus, di lingkungan pusat kegiatan ekonomi, baik di kantor-kantor pemerintah maupun kantor-kantor swasta berdiri dengan megah masjid-masjid dengan berbagai bentuk dan gaya arsitektur.¹⁰

Masjid merupakan tempat disemaikannya berbagai nilai kebajikan dan kemaslahatan umat. Baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi. Semuanya bisa berjalan dan sukses jika dirangkum dalam sebuah garis kebijakan manajemen masjid. Namun dalam kenyataannya, fungsi masjid yang berdimensi duniawiyah kurang memiliki peran yang maksimal dalam pembangunan umat dan peradaban Islam.¹¹ Oleh karena itu, masjid harus difungsikan sebagai wadah untuk menampung berbagai kegiatan social dan bukan hanya tempat untuk ibadah ritual saja.

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan masjid tersebut. Masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian

⁹ Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), h. 5.

¹⁰ Nana Rukmana D.W, *Masjid dan Dakwah* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), h. 1.

¹¹ Muhammad Zen, dkk, *Dakwah "Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi"* (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 253-254.

keagamaan, pendidikan militer dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi lainnya.¹² Masjid selain tempat ibadah dapat pula difungsikan sebagai tempat kegiatan masyarakat Islam, baik yang berkenaan dengan sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan maupun yang berkenaan dengan sosial ekonomi, sosial budaya, sosial politik.¹³

Pada zaman Rasulullah SAW. Masjid mempunyai fungsi sebagai tempat peribadatan, pusat kegiatan masyarakat dan pusat kebudayaan. Dari masjid itulah Rasulullah melaksanakan bimbingan Islam dan pembinaan kepada masyarakat, bagaimana melakukan dan mengamalkan fungsi hidup manusia di dunia sebagai hamba dan khalifah Allah dalam kehidupan masyarakat.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 18 yang artinya:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Masjid dan dakwah merupakan dua factor yang erat sekali hubungannya satu sama lain, saling isi mengisi di antara keduanya, kalau diumpamakan laksana gudang dengan barangnya. Dengan demikian masjid yang didirikan di dalam suatu lokasi tertentu harus dapat berperan sebagai tempat dakwah Islamiyah. Dakwah menaungi berbagai aspek kegiatan, termasuk didalamnya masalah sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya.

¹² Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 462.

¹³ Bachrun Rifa'i dan Fakhruroji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid* (Bandung: Merah Press, 2005), h. 35.

Oleh sebab itu dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting dan berpengaruh untuk meningkatkan syiar Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat.

Berkaitan dengan dakwah, masjid mempunyai kedudukan sentral. Dari tempat suci inilah, dakwah keislaman yang meliputi aspek duniawi-ukhrawi, material-spiritual, dimulai. Sedangkan dilihat secara teoritis-konseptual, masjid merupakan pusat kebudayaan Islam. Dilihat dari segi sejarah, masjid merupakan lembaga yang pertama dan utama yang didirikan oleh Rasulullah SAW dalam menegakkan agama. Sedangkan dilihat dari segi fungsi, masjid merupakan pusat peribadatan maupun kemasyarakatan.

Membangun masjid merupakan keharusan bagi kaum muslimin. Dimana ada muslim, seharusnya disitulah ada bangunan masjid agar bisa melaksanakan shalat berjamaah. Karena itu Rasulullah memberikan contoh kepada kita bagaiman beliau membangun masjid Quba saat singgah dikampung Quba dalam perjalanan hijrah, selanjutnya membangun masjid Nabawi saat sudah tiba di Madinah, bahkan ini merupakan bangunan pertama yang didirikan oleh beliau.¹⁴

Titik tekan desain manajemen dakwah adalah perlunya bersentuhan langsung dengan realitas dan persoalan, serta kebutuhan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Masjid sebagai sebuah lembaga yang paling dekat secara fisik dan (seharusnya) secara hati dengan masyarakat memungkinkan persentuhan dan keterlibatan masyarakat secara langsung dalam perumusan

¹⁴ Ahmad Yani, *Petunjuk Teknis Manajemen Masjid*, (Jakarta: DMI, 2023), h. 1.

realitas dan persoalan yang dihadapi masyarakat, pengidentifikasi potensi-potensi lokal, hingga penentuan langkah-langkah penyelesaian yang sesuai dengan masyarakat dan advokasi pelaksanaannya. Dengan kelebihan yang demikian, maka sangat mungkin masjid menjadi titik sentral manajemen dakwah.

Secara praksis, dengan kelebihan tersebut, masjid dapat diberdayakan secara proporsional bagi pembangunan umat Islam. Memakmurkan masjid memiliki arti yang sangat luas. Salah satunya adalah menyelenggarakan kegiatan yang bernilai ibadah. Di antara kegiatan yang tergolong memakmurkan masjid adalah Pengelolaan Masjid, Majelis Taklim, Taman Pendidikan Alquran, Remaja Masjid, Perpustakaan, Koperasi, Poliklinik, Unit Pelayanan Zakat (UPZ), Konsultasi, Asy Syifa, Bantuan Hukum, Bursa Tenaga Kerja, Sekolah, Bank Syariah, BMT, BPRS, Kantor Pos, Penyelenggaraan Haji dan Umroh, Rumah Sakit, Toko Buku, Pusat Informasi, Wartel, dan sebagainya. Intinya masjid merupakan pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Idealnya masjid dikelola secara baik dan profesional, sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Ada tiga level dalam mengelola masjid yaitu level mikro merupakan penataan manajemen tiap masjid, level meso yaitu bagaimana mendesain kegiatan masjid yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya, dan level makro yaitu bagaimana membuat networking atau kerjasama antar masjid mulai dari tingkat terendah yaitu bersilamrahminya antar masjid RT dalam satu RW, hingga tingkat propinsi, negara, bahkan jika memungkinkan tingkat internasional.

Setelah masjid dibangun dan diresmikan penggunaannya, maka tanggung jawab pemakmuran ada pada pengurus dan jamaahnya. Karena itu kepengurusan masjid harus dibentuk dan diisi oleh kalangan jamaah yang terdiri dari berbagai unsur, semua pihak dilibatkan dan mau terlibat, serta bersatu untuk memakmurkan masjid.

Pengurus masjid memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena itu, orang yang menjadi pengurus harus siap mendedikasikan dirinya untuk sepenuhnya dakwah dan mensyiarkan kegiatan-kegiatan masjid.

Struktur kepengurusan masjid harus diuraikan tugas dan tanggung jawabnya, dipahami dan disepakati oleh semua pengurus. Jika dalam uraian kerja ternyata seseorang tidak cocok untuk menempati struktur tersebut, mungkin saja strukturnya dapat dipindah ke posisi yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Begitu juga dalam menentukan anggaran dasar masjid. Pada dasarnya anggaran dasar dan anggaran rumah tangga masjid disusun dan disepakati oleh pengurus masjid bersama perwakilan jamaahnya.

Beberapa yang dapat mempengaruhi kesuksesan manajemen masjid dalam melaksanakan dakwahnya :

1. Manajemen Imam

Dalam shalat berjamaah, sumber daya manusia yang paling dibutuhkan adalah imam. Pemilihan imam tentu juga harus yang berkualitas ilmu agamanya, ibadah, bacaan Al-Qur'an dan akhlaknya.

Pemilihan imam juga dibutuhkan beberapa orang, sehingga ketika ada

yang berhalangan hadir, maka ada pengganti yang siap menjadi imam. Imam menjadi pengawal nilai-nilai Islam dalam konteks kemasjidan sekaligus menjadi guru bagi jamaah masjid. Imam juga bertugas untuk membimbing keagamaan bagi jamaah. Bahkan imam juga boleh secara aktif mengecek kemampuan beragamajamaahnya, serta memberikan bimbingan.

2. Manajemen Muadzin

Adzan sebagai tanda masuk waktu shalat dan seruan untuk shalat berjamaah di masjid yang harus selalu berkumandang saat tiba waktu shalat yang lima waktu. Orang yang mengumandangkan adzan disebut Muadzin. Dalam pemilihan muadzin juga harus memperhatikan beberapa kriteria seperti: Muadzin harus fasih dalam melafadzkan kalimat adzan, jumlahnya minimal dua orang, disiplin sehingga ketepatan kumandang adzan terjaga dan tepat waktu.

3. Manajemen Khatib

Ibadah Jum'at sangat penting, sehingga ada hari namanya hari Jum'at. salah satu yang mutlak untuk disiapkan oleh pengurus masjid adalah khatib, karena shalat Jum'at harus didahului dengan khutbah yang berarti khatibnya harus tersedia.

4. Manajemen Ibadah Jum'at

Sebagai ibadah yang sangat penting, pengurus masjid sangat ditekankan untuk menyelenggarakan ibadah jum'at sebaik mungkin. Salah satu manajemen ibadah Jum'at seperti : kebersihan dan kesucian

masjid harus diperhatikan agar ibadah menjadi nyaman. Audio di siapkan agar jama'ah dapat mendengarkan dengan jelas. Pengurus masjid juga menentukan tema khutbah beserta khatib. Tersedianya kotak infaq yang mudah di temukan oleh jama'ah serta dapat juga meminta evaluasi beberapa jamaah terkait jalannya ibadah Jum'at. Dan tentunya kritik dan saran dari jama'ah akan menjadikan masjid makin makmur serta menciptakan ibadah yang lebih baik lagi.

5. Manajemen Penyembelihan Hewan Qurban

Hari raya Idhul Adha merupakan salah satu hari yang istimewa. Umat Islam dari seluruh dunia yang menunaikan ibadah haji hamper menyelesaikan prosesi rukun Islam yang kelima. Setelah puasa Arafah sehari sebelumnya, pelaksanaan shalat Idul Adha dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah.

Sejak setelah shalat Idul Adha hingga tiga hari kemudian yang disebut dengan hari Tasyrik.kaum muslimin disunnahkan melaksanakan ibadah qurban dengan menyembelih hewan qurban.

Beberapa petunjuk teknis manajemen penyembelihan hewan qurban harus dipahami dan dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Seperti menyiapkan tempat pemotongan hewan, membuat panitia yang melibatkan jama'ah, menyiapkan data para jama'ah dan mengadakan evaluasi setelah program terlaksana.

6. Manajemen Majelis Taklim

Salah satu fungsi penting masjid adalah tarbiyyah atau pendidikan dan pembinaan. Pemberian ilmu dan pembentukan karakter mulia

merupakan dua hal yang harus menyatu dalam kegiatan ini. Karena itu kegiatan majelis taklim di masjid harus terselenggara dan melibatkan seluruh komponen jamaah. Ada beberapa hal yang harus mendapatkan perhatian besar dari pengurus masjid dan jama'ah, seperti : Kajian yang diadakan dapat diikuti oleh siapapun. Pengajian khusus biasanya berupa pengajian muallaf, bimbingan baca tulis Al-Qur'an ataupun kajian kitab kuning. Konsep Tanya jawab dalam suatu kajian biasanya dipandu oleh pembawa acara.

7. Manajemen Kursus dan Pelatihan

Jamaah masjid selain memiliki kepribadian yang shaleh dan berwawasan yang luas, juga harus memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam banyak hal sehingga bisa menopang kehidupan hingga mencari nafkah. Program ini juga dapat dilaksanakan dengan bekerjasama dengan lembaga dan instansi lain, seperti pemerintah, lembaga amil zakat dan perusahaan swasta.

Disebut kursus karena penyelenggaraannya memerlukan waktu yang lama, beberapa bulan hingga beberapa tahun, sedangkan pelatihan hanya menggunakan waktu yang relatif singkat satu hingga tiga hari.

8. Manajemen Perpustakaan Masjid

Fungsi tarbiyyah masjid diaplikasikan juga dalam bentuk perpustakaan. Hingga kini, sebagian besar masjid belum memberi perhatian khusus dalam masalah ini, hanya beberapa masjid besar saja yang memperhatikan keberadaan perpustakaan di masjid. Kalaupun ada

kadang hanya berupa pajangan buku yang tidak banyak, karenanya menyediakan lemari yang diisi buku dan kadang lemarnya terkunci.

Ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian masjid, seperti : menetapkan beberapa orang untuk menjadi penanggung jawab dan pelaksana pengelolaan perpustakaan. Selain itu juga menyiapkan tempat atau ruangan khusus yang didalamnya tersedia lemari atau rak dengan ketersediaan buku yang banyak dan bervariasi. Dalam pembuatan perpustakaan di masjid juga harus dibuat peraturan dan agar meningkatkan budaya baca, ada saat pengajian membahas dari buku yang ada di perpustakaan, seperti bedah buku dan lain sebagainya.

9. Manajemen PHBI

Aktivitas pendidikan dan dakwah sebagai bagian dari fungsi tabriyyah dikembangkan dalam bentuk PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Ini merupakan kreativitas dalam dakwah, bukan aktivitas peribadatan. Karena ada perbedaan pendapat dikalangan jamaah masjid, maka yang mengadakan dengan yang tidak harus saling menghormati Peringatan maulid, Isra Miraj, Nuzulul Qur'an hingga Tahun Baru Islam memang tidak ada contohnya dari Nabi dan para sahabat, tetapi sebagai majelis ilmu tetap harus dihormati, bahkan dibutuhkan, sama halnya dengan istilah ceramah tarawih, kuliah subuh, kajian dhuha dan sebagainya.

10. Manajemen Aktivitas Ramadhan

Ramadhan merupakan moment peningkatan taqwa. Karena itu, bagi masjid Ramadhan juga mengambil momentum untuk meningkatkan kemakmuran masjid dan menjadikan semarak bagi umat muslim. Maka, aktivitas Ramadhan di masjid harus ditingkatkan dan dikelola dengan sebaik mungkin. Seperti: manajemen sholat wajib dan sunnah di tata dengan baik dengan menjadwal imam dan penceramah serta pemilihan topik kajian yang sesuai dengan momentnya. Manajemen i'tikaf dan zakat, dan lain-lain.

11. Manajemen Anak-Anak

Seharusnya kita bergembira bila anak-anak datang ke masjid untuk ikut beribadah. Jika terdapat hal yang tidak diinginkan, maka tugas orang dewasa untuk membimbing dan mengarahkan. Karena mereka adalah generasi mendatang yang akan menjadi pemimpin dan yang akan memakmurkan masjid.

Terkait manajemen menghadapi anak-anak, ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian untuk dilaksanakan. Seperti membuat petugas khusus untuk mendampingi anak-anak, sambut dengan gembira kedatangannya, dapat juga memberikan hadiah untuk mereka karena rajin dan disiplin. Jadikan masjid tempat yang menyenangkan dan memberi kesan yang positif yang mendalam serta membekas hingga mereka dewasa dan tua. Bukan zamannya lagi, anak-anak takut bahkan enggan ke masjid karena trauma diperlakukan tidak baik oleh pengurus dan jamaah dewasa atau tua. Inilah yang dimaksud dengan masjid ramah anak.

12. Manajemen Remaja Masjid

Peran serta anak-anak, remaja dan pemuda sangat penting dalam memakmurkan masjid. Bahkan mereka dalam memakmurkan masjid. Bahkan mereka adalah masa depan bagi masji. Karena itu, pengurus dan jamaah masjid harus memberikan dukungan dan perhatian. Beberapa hal yang harus mendapat perhatian. Dalam struktur kepengurusan masjid, harus ada seksi atau devisi yang membidangi pembinaan anak-anak dan remaja masjid. Menyusun kegiatan remaja masjid dan terlibat dalam kegiatan masjid. Menjalin kerjasama dengan remaja masjid dari masjid lain yang dapat memperluas wawasan bersama.

13. Manajemen Perlengkapan Masjid

Sebagai tempat aktivitas ibadah dan pembinaan umat, masjid harus memiliki sejumlah perlengkapan pokok dan penunjang yang sangat dibutuhkan. Pengurus masjid harus memenuhinya dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan, memeliharanya dengan baik dan menggantinya bila sudah rusak dan tidak bisa diperbaiki. Seperti, sound system, mic, mimbar podium, kursi, jam dinding, karpet, kipas angin, komputer, alat kebersihan, alat tulis dan lain-lain.

14. Manajemen Pemeliharaan Masjid

Secara fisik, apa saja harus dipelihara. Rumah, kendaraan, gedung, pakaian hingga badan kita sendiri harus dipelihara. Karena itu, bangunan masjid dengan segala fasilitas dan sarana yang ada padanya harus dipelihara. Kesucian dan kebersihan merupakan

kebutuhan untuk kehidupan yang nyaman. Sebagai muslim, kita tidak hanya dituntut untuk hidup bersih, tapi juga suci. Masjid merupakan tempat publik sehingga masjid harus terjamin kebersihan, kesucian, kesehatan, keindahan hingga kenyamanan. Karena itu pengurus masjid juga memiliki tanggung jawab yang besar. Bangunan apapun harus mendapat pemeliharaan, apalagi bangunan masjid yang tidak hanya harus bersih dan indah tapi juga harus suci dan memberikan jaminan kenyamanan bagi jamaah yang memakmurkan masjid.

15. Manajemen Keuangan Masjid

Setiap urusan memerlukan dana, termasuk dalam rangka memakmurkan masjid. Karena itu, dana masjid harus dipergunakan untuk masjid dengan segala aktivitasnya. Masjid yang dikelola dengan manajemen yang baik, niscaya akan melahirkan program atau aktivitas yang beraneka ragam, sehingga akan membutuhkan dana yang cukup besar. Penggunaan dana masjid harus digunakan secara transparan, karenanya harus dicatat pemasukan dan pengeluarannya.

16. Manajemen Pendataan Jamaah Masjid

Dulu Nabi Muhammad SAW mengenal para sahabat, beliau mengetahui siapa yang datang dan tidak datang. Yang sakit dijenguk dan di do'akan, yang sedang dalam kesulitan dicarikan jalan solusi bersama. Dalam konteks saat ini, masjid idealnya memiliki data jamaah secara detail. Karena itu, harus disepakati territorial jangkauan wilayah masjid. Aspek yang didata mencakup data pengalaman, keagamaan, ekonomi hingga apa saja yang menjadi harapan dan keinginan, bahkan

kontribusi yang akan diberikan. Semua ini tentunya dapat menjadi bahan untuk merumuskan kebijakan.

PENUTUP

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam. Keberadaannya bukan hanya sebagai tempat beribadah, namun juga sebagai pusat segala kegiatan. Di dalam al-Qur'an surat At Taubah ayat 18, sangat jelas sekali bagaimana kewajiban seorang muslim terhadap masjid. Manajemen Dakwah sangat dibutuhkan untuk menunjang dan menata secara rapi segala kegiatan yang ada di masjid. Rasulullah SAW. telah memberikan contoh nyata bagaimana prinsip beliau ketika datang pertama kali di Madinah. Bergegas Rasulullah mendirikan masjid, guna memperlancar aktivitas dakwahnya. Berbagai strategi beliau susun dari masjid bersama para sahabat. Kini keberadaan masjidpun juga di jadikan pusat dakwah berbagai aspek. Tentunya membutuhkan manajemen yang bagus, sehingga akan tercipta prinsip memakmurkan masjid dan dimakmurkan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Amahzun, Muh. 2004. *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Perss.
- Amin, Samsul Munir. 2014. *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gazalba, Sidi. 1994. *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Illaihi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosdakarya.

Masyitoh, Manajemen Dakwah Melalui Masjid

Munir, M. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.

Rifa'i, Bachrun. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. Bandung: Merah Perss.

Rukmana, Nana. D. W. 2002. *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.

Saputra, Wahidi. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Shihab, Qurais. 1998. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Sulthon, Muhammad. 2003. *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah*. Semarang: Walisongo Pers.

Yani, Muhammad. 2023. *Petunjuk Teknis Manajemen Dakwah*. Jakarta: DMI.

Zen, Muhammad. 2002. *Dakwah "Jurnal Kajian Dakwah"*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.